BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Pesisir merupakan pintu gerbang berbagai aktivitas perkembangan manusia yang juga menjadi pintu gerbang dari berbagai pengaruh aktivitas. Artinya, wilayah pesisir menjadi wilayah pertama yang paling banyak menerima tekanan dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Tekanan yang dimaksud disini merupakan dampak yang muncul akibat dari aktivitas pembangunan pemukiman dan perdagangan sehingga wilayah pesisir rentan terhadap perubahan baik itu secara alami maupun karena ulah manusia (Huda, 2008: 1). Aktivitas-aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut pastinya akan menghasilkan berbagai macam dampak, salah satunya adalah akulturasi budaya, baik itu dari segi perilaku maupun tinggalan bendanya. Menurut KBBI akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Aktivitas-aktivitas masa lalu yang pernah terjadi di suatu wilayah dapat dibuktikan keberadaannya dengan temuan tinggalan-tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu wilayah dengan banyaknya bukti tinggalan aktivitas masa lalu adalah wilayah Provinsi Jambi. Temuan situs-situs arkeologi yang berada di Provinsi Jambi sangatlah banyak dan beragam. Mulai dari temuan candi, arca, dan artefak-artefak yang berukuran lebih kecil. Dilihat dari jejak tinggalan-tinggalan masa lalu yang ditemukan di Provinsi Jambi dapat diperkirakan bahwa kehidupan manusia di Provinsi Jambi sudah ada sejak masa neolitik. Daerah bukit barisan menjadi tempat dimana kehidupan pada masa lalu tersebut berlangsung (Sudaryadi et al., 2001: 10). Temuan-temuan tersebut

kebanyakan dijumpai di wilayah yang berdekatan dengan air atau di wilayah aliran DAS Batanghari. Wilayah pantai timur Jambi dapat dikatakan sebagai gerbang aktivitas masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan-temuan arkeologi di wilayah tersebut. Dari sekian banyak temuan yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, temuan keramik asing menjadi temuan yang paling sering dijumpai.

Keramik adalah salah satu tinggalan arkeologi yang sering ditemukan pada situs-situs arkeologi. Keramik sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari kata *ceramic*, sedangkan dalam bahasa Yunani keramik berasal dari kata *keramos* yang berarti barang pecah belah atau tanah liat yang terbakar (Muhaeminah, 2012: 39). Umumnya barang-barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar memang dikenal dengan istilah keramik, meskipun demikian terdapat istilah lain untuk barang-barang yang terbuat dari tanah liat yang dibakar yaitu istilah tembikar. Penelitian arkeologis membuktikan bahwa di Indonesia barang-barang yang terbuat dari tanah liat sudah mulai dikenal sejak masa bercocok tanam. Tembikar yang dibuat dalam bentuk yang masih sangat sederhana ditemukan di beberapa situs arkeologi, seperti di situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tanggerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi). Tembikar-tembikar yang ditemukan di tempat-tempat tersebut masih dikerjakan secara manual yaitu dengan menggunakan tangan (Rangkuti et al., 2008: 2). Keramik yang ditemukan di Indonesia sebagian besar berasal dari luar Indonesia dan masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, seperti melalui perdagangan, oleh-oleh antar penguasa terdahulu, maupun milik penduduk asing yang akhirnya menetap di

Indonesia (Asmauliah et al., 2020: 2; McKinnon, 1996). Keramik-keramik tersebut tentunya memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri.

Kajian mengenai keramik, tidak hanya terbatas pada kajian bentuknya saja, namun juga menyangkut aspek ruang dan waktu atau jaman dan tempat asalnya (Wibisono, 2006: 6). Dalam penelitian arkeologi sendiri kajian keramik sudah terbilang banyak dilakukan, salah satunya adalah kajian mengenai tipologi keramik. Tipologi merupakan kajian tentang tipe. Tipe sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu typos yang berarti impresi, gambaran, atau figur sesuatu yang secara umum dapat digunakan untuk menjelaskan keseluruhan bentuk, struktur, atau akrakter suatu objek tertentu (Barliana, 2004: 4; Johnson, 1994: 288).

Pada awal bulan mei tahun 1993, Kasi Kebudayaan Tanjung Jabung Timur melaporkan bahwa terdapat temuan-temuan benda kuno berupa keramik di wilayah Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan informasi yang didapat tersebut, pihak Suaka PSP mengirimkan tim untuk melakukan peninjauan langsung di lokasi. Tim tersebut terdiri dari Drs. I Made Kusumajaya, Dra. Charunia Arni ALD, Kasi Kebudayaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan penilik kebudayaan (Atmodjo et al., 1996: 1). Kemudian setelah peninjauan yang dilakukan oleh pihak Suaka PSP, maka pada tanggal 28 juni 1994 Kepala Suaka PSP yakni Drs. Junus Stario Atmodjo melakukan tinjauan langsung ke lokasi Situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa (Atmodjo et al., 1996: 1). Kemudian pada tanggal 14-25 april 1995 kegiatan penyelamatan temuan-temuan yang berada di Situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa dilakukan (Atmodjo et al., 1996: 4).

Penyelamatan temuan yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala hanya sebatas penyelamatan dan pendataan mengenai temuan arkeologi

di Situs Siti Hawa. Kajian mengenai tipologi keramik tidak dilakukan secara teperinci. Meskipun begitu, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai tipologi keramik yang ditemuak di Situs Siti Hawa dikarenakan fragmen-fragmen keramik yang ditemukan di situs tersebut cukup beragam, baik dari segi bentuk maupun motif hiasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi salah satu wilayah dengan tinggalan arkeologi yang melimpah di Provinsi Jambi khususnya tinggalan yang berada disekitar perairan. Bukan hanya itu letaknya yang berada di pesisir laut juga menjadi salah satu faktor banyaknya tinggalan arkeologi di tempat ini. Tentu saja tinggalan arkeologi yang sangat beragam, salah satunya adalah tinggalan arkeologi berupa temuan-temuan fragmen keramik-keramik asing. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana ragam bentuk dan motif hiasan pada keramik di Situs Siti Hawa?
b. Bagaimana tipologi keramik Situs Siti Hawa?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tipologi bentuk dan motif hias pada keramik yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, tepatnya di Situs Siti Hawa yang berada di Desa Trimulya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Temuan keramik yang akan diteliti berupa fragmen keramik dan keramik utuh hasil survei. Temuan keramik hasil survei tersebut disimpan di Warekit Situs Perahu Kuno Lambur. Jumlah keramik yang tersimpan di Warekit Situs Perahu Kuno Lambur sebanyak 173

pecahan, dan jumlah sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah sebanyak 83 pecahan keramik. sampel tersebut diambil berdasarkan metode *Purposive sampling*. Metode tersebut merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan perbedaan bentuk dan motif serta ukuran keramik. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada temuan keramik yang bermotif, namun juga temuan keramik yang polos.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

a. Untuk mengetahui ragam bentuk dan motif temuan keramik di Situs Siti Hawa.
b. Untuk mengetahui tipologi temuan keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik itu bagi akademisi, pemerintah daerah, maupun masyarakat setempat. Berikut beberapa manfaat penelitian tersebut.

a. Sebagai referensi atau bahan acuan untuk penelitian lanjutan.
b. Memberikan gambaran jenis tipologi pada keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa.
c. Untuk masyarakat yang berada di wilayah sekitar situs peneltian, penelitian ini dapat memberikan gambaran kebudayaan masa lalu yang terjadi di wilayah tersebut, sehingga masyarakat akan paham pentingnya menjaga tinggalan-tinggalan yang masih tersisa sampai saat ini.

d. Untuk Pemerintah daerah, penelitian ini pastinya akan sangat bermanfaat terutama sebagai informasi terkait tinggalan masa lalu sehingga mereka dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk melindungi tinggalan-tinggalan arkeologi yang masih tersisa sampai saat ini.

1.6 Penelitian Terdahulu

Pada awal bulan mei tahun 1993, Kasi Kebudayaan Tanjung Jabung Timur melaporkan bahwa terdapat temuan-temuan benda kuno berupa keramik di wilayah Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan informasi yang didapat tersebut, pihak Suaka PSP mengirimkan tim untuk melakukan peninjauan langsung di lokasi. Tim tersebut terdiri dari Drs. I Made Kusumajaya, Dra. Charunia Arni ALD, Kasi Kebudayaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan penilik kebudayaan (Atmodjo et al., 1996: 1). Kemudian setelah peninjauan yang dilakukan oleh pihak Suaka PSP, maka pada tanggal 28 juni 1994 Kepala Suaka PSP yakni Drs. Junus Stario Atmodjo melakukan tinjauan langsung ke lokasi Situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa (Atmodjo et al., 1996: 1).

Selain itu, pada tahun 1992, dalam rangka seminar sejarah Melayu kuno tim Abu Ridha mengambil beberapa sampel keramik yang terdapat di Situs Siti Hawa (Atmodjo et al., 1996: 1). Tidak sampai disitu, pada tanggal 14-25 april 1995 kegiatan penyelamatan temuan-temuan yang berada di Situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa dilakukan (Atmodjo et al., 1996: 4). Berdasarkan laporan penyelamatan temuan arkeologis di kawasan Lambur, Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur didapat bahwa dari banyaknya temuan yang ditemukan dikedua Situs tersebut, temuan keramik merupakan temuan yang paling mendominasi. Oleh karena itu, dilakukan lah analisis pada temuan-temuan

keramik tersebut. Analisis yang dilakukan pada temuan-temuan keramik tersebut dilakukan oleh beberapa pihak, yakni staf teknis Suaka PSP, staf teknis Museum Negeri Provinsi Jambi, dan Kasi sarana kebudayaan bidang Musjarla Kanwil Depdikbud Provinsi Jambi (Atmodjo et al., 1996: 4-5).

Penelitian yang pernah dilakukan di Situs Siti Hawa, hanya sebatas penyelamatan temuan hasil survei. Tidak adanya penelitian terperinci, seperti tipologi keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa. Maka, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan memperinci tipe-tipe bentuk dan motif hias pada keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa. Hal ini akan membuat perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan di Situs Siti Hawa dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1.7 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai tipologi terbilang sudah banyak dan sering dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tulisan-tulisan ilmiah yang mengkaji mengenai tipologi. Salah satu tulisan yang juga mengkaji mengenai tipologi adalah jurnal yang ditulis oleh Asmauliah dkk yang berjudul "Tipologi Keramik Pada Situs Ceruk Mala-Mala Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara". Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kajian pustaka, observasi di lapangan, pemilihan sampel, dan wawancara, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis bentuk serta klasifikasi taksonomis. Dalam jurnal tersebut Asmaulia dkk mengatakan bahwa keramik merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang meskipun terkubur ratusan tahun di dalam tanah tidak akan cepat hancur dimakan usia (Asmauliah et al., 2020: 1). Terdapat 39 fragmen keramik yang direkontruksi dengan beberapa

bentuk keramik, seperti fragmen tepian-dasar wadah, fragmen tepian wadah, dan fragmen dasar atau kaki wadah.

Selain itu, tulisan lain yang juga membahas mengenai tipologi keramik adalah tulisan yang ditulis oleh Muh. Zulfadli yang berjudul "Tipologi Keramik Wadah Porselin Cina (Studi Pada Keramik Di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara)". Metode penelitian pada tulisan tersebut berupa studi pustaka, observasi lapangan, klasifikasi, dokumentasi, analisis morfologi dan stilistik. Didalam tulisan tersebut Zulfadli mengungkapkan bahwa terdapat 170 buah wadah porselin Cina yang berada di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara dengan variasi bentuk dan motifnya berjumlah 406 motif. Bagi masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara keramik Cina memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi budaya. Fungsi sosial seperti alat kebutuhan sehari-hari, sedangkan fungsi budaya dapat berupa alat ritual-ritual kebudayaan (Zulfadli, 2017: 57).

Berdasarkan beberapa contoh penelitian relevan yang telah disebutkan diatas, maka terdapat kaitan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni mencoba mencari bentuk atau tipe keramik asing yang ditemukan di Indonesia. Selain itu, metode yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian lainnya juga memiliki kesamaan. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang dlakukan oleh Asmauliah (2020) adalah lokasi penelitiannya, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Zulfadli (2017) adalah keramik yang dijadikan sebagai objek penelitian. Muh. Zulfadli (2017) hanya melakukan tipologi pada wadah porselin China, sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada semua jenis keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa.

Kajian tipologi sebenarnya tidak hanya dapat ditemukan pada tulisan-tulisan tipologi keramik dan arsitektur rumah tradisional. Kajian ini juga dapat mengkaji arsitektur masjid, arca, dan lain sebagainya. Penulis hanya memasukkan dua contoh kajian yang relevan sebagai gambaran dari kajian tipologi yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis sendiri akan berfokus pada kajian tipologi keramik.

1.8 Landasan Teori

Atmodjo (2017) menyebutkan bahwa keramik China abad XI-XIII yang masuk ke kawasan pesisir menjadi bukti adanya perdagangan maritim pada masa lalu di wilayah tersebut. Posisi pantai Jambi yang menghadap langsung ke laut China Selatan menjadi keuntungan tersendiri bagi wilayah Jambi. Selain itu, Atmodjo (2017) juga meyakini bahwa keramik-keramik tersebut datang ke Pulau Sumatera bukan melalui jalur darat, melainkan melalui jalur air. Pada tahun 643 salah satu kerajaan tertua di Jambi, yakni kerajaan *Mo-lo-yeu* mengirim utusan dagang ke negeri China sebagai bentuk partisipasi dalam perdagangan global. Pengiriman utusan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menawarkan produk lokal, namun juga untuk membeli produk bangsa asing, baik itu produk dari China maupun produk dari bangsa-bangsa yang dilewati sepanjang perjalanan menuju China. Produk-produk yang dimaksud adalah keramik, kain sutra, dan barang lainnya. Negara-negara di Asia tenggara, seperti Vietnam, Thailand, dan Malaysia menjadi Negara yang dapat disinggahi dalam perjalanan pulang oleh kapal-kapal dari Jambi tersebut (Atmodjo, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tidak heran bila keramik yang ditemukan di wilayah Sumatera tidak hanya berasal dari China, namun juga ada yang berasal dari Negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori tipologi. Tipologi merupakan kajian tentang tipe. Tipe sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu typos yang berarti impresi, gambaran, atau figur sesuatu. Umumnya tipe sering digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan bentuk struktur, atau karakter suatu objek tertentu (Barliana, 2004: 4; Johnson, 1994: 288). Terdapat tiga tahapan dalam tipologi tersebut, yang pertama menentukan bentuk dasar (*formal structure*) pada objek, menentukan sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh objek, dan yang terakhir adalah mempelajari proses perkembangan yang terjadi pada objek hingga perwujudannya seperti saat ini (Barliana, 2004: 4; Sukada, 1997).

Rouse (1971) mengatakan bahwa dalam mengelompokkan suatu objek tertentu dikenal beberapa istilah, yakni kategori, tipe, subtipe, subsubtipe, dan varian. Tipologi sendiri merupakan salah satu cara untuk mengartikan atau mengelompokkan suatu objek tertentu. Tipologi juga dapat membantu mengenali dan menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek, baik itu perubahan fungsi, bentuk, maupun transisi yang terjadi pada objek tersebut (Damayanti et al., 2017: 59). Secara harfiah tipologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe.

Penelitian ini tidak akan menjelaskan mengenai proses perkembangan yang terjadi pada keramik, namum akan lebih menjelaskan mengenai bentuk dasar dan sifat dasar pada keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa. Selain itu, istilah mengenai kategori, subtipe, subsubtipe, dan varian juga tidak akan digunakan dalam penelitian ini, namun akan diganti dengan istilah lain yang juga memiliki arti yang sama dengan istilah-istilah tersebut.

1.9 Kerangkan Pemikiran

Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu wilayah pesisir yang menjadi jalur perdagangan pada masa lalu. Maka, tidak heran jika banyak temuan-temuan yang berasal dari luar ditemukan di wilayah ini. salah satu temuan yang banyak ditemukan adalah temuan keramik, baik itu yang masih utuh maupun yang sudah berupa fragmen. Temuan keramik asing tersebut tentunya sangat beragam dan memiliki ciri tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, maka alur pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 1.1 Bagan Alur Pemikiran

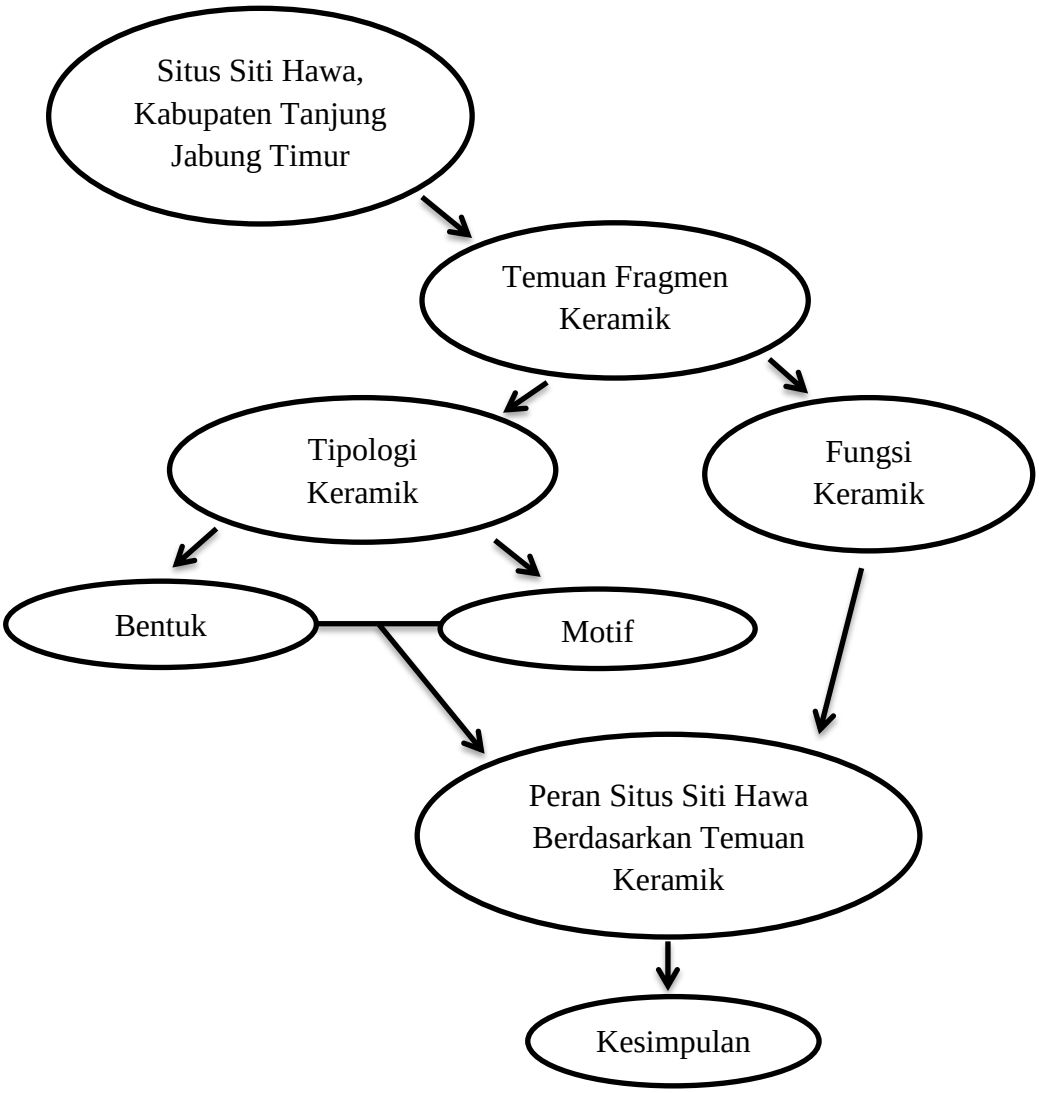

1.10 Kerangka Peneltian

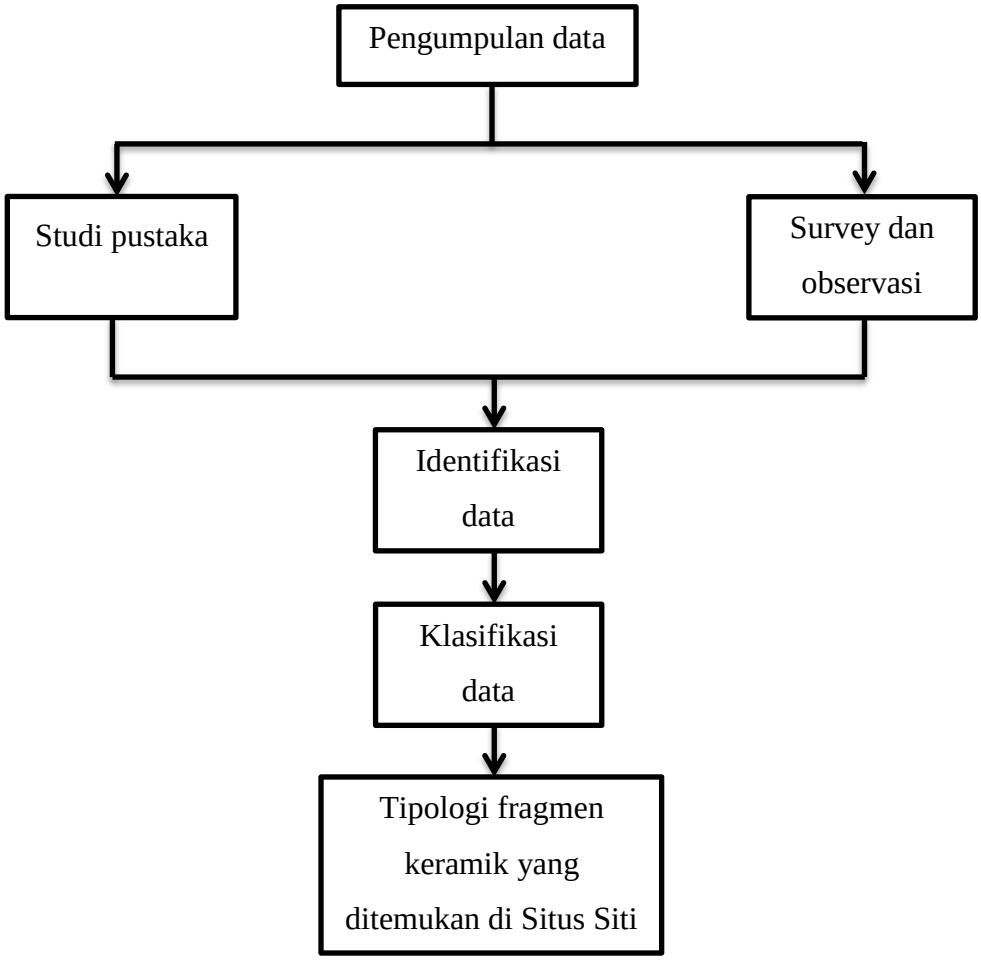

Bagan 1.2 Bagan Alur Penelitian

1.11 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui tipologi keramik di Situs Siti Hawa. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan gambaran secara detail dan apa adanya (Nugrahani, 2014: 4). Berdasarkan kajian dan objek penelitian, maka penelitian kualitatif dianggap cocok sebagai metode dalam penelitian ini.

1.11.1 Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut KBBI data primer merupakan data yang didapat langsung di lapangan atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui dua cara, yaitu melalui survei dan observasi. Menurut KBBI survei adalah teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data, penyelidikan, atau pun peninjauan. Metode survei merupakan kegiatan pengamatan langsung di lapangan, dimana ketika melakukan pengamatan tersebut dilakukan juga pencatatan data awal lapangan. Pencatatan data tersebut biasanya dilakukan dengan bantuan form. Teknik survei dapat diterapkan pada beberapa media, misalnya survei permukaan tanah, bawah tanah, bawah air, potret udara, dan lain sebagainya (1999). Data survei yang akan diperoleh oleh peneliti yaitu data survei yang sudah diselamatkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan disimpan di Warekit Situs Perahu Kuno Lambur. Selanjutnya adalah observasi, observasi merupakan aktivitas mencatat dan merekam suatu gejala dengan tujuan tertentu. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah perekaman sampel data lapangan, seperti foto temuan keramik, pencatatan sampel data lapangan menggunakan form dan database, dan penggambaran rekontruksi keramik (Hasanah, 2016; Morris, 1973). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode *Purposive Sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan penilaian pasti pada objek penelitian (Rawung et al., 2020: 5). Batas wilayah pada kegiatan observasi ini adalah Situs Siti Hawa.

Selain data primer, terdapat juga data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data tidak langsung yang didapat oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan studi pustaka atau mencari referensi-referensi yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian. Referensi-referensi yang dimaksud dapat berupa jurnal-jurnal, buku-buku, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan kajian penelitian.

1.11.2 Pengolahan Data

Pengolahan data temuan fragmen keramik terdiri dari identifikasi dan klasifikasi data. Identifikasi diperlukan sebagai langkah awal untuk mengenal objek penelitian dalam hal ini adalah keramik. Sedangkan klasifikasi merupakan tahap setelah identifikasi untuk membantu melakukan kajian tipologi terhadap objek penelitian.

Identifikasi data pada kajian ini akan dilakukan setelah mendapatkan data lapangan. Identifikasi berguna sebagai langkah awal dalam melakukan pengolahan data. Identifikasi diperlukan sebagai langkah awal untuk mengenal objek penelitian dalam hal ini adalah keramik. Berdasarkan kajian yang dibahas pada penelitian ini, yakni kajian tipologi maka identifikasi yang dilakukan adalah identifikasi bentuk, motif, dan periodisasinya.

Kemudian tahapan klasifikasi, klasifikasi merupakan tahap setelah identifikasi untuk membantu melakukan kajian tipologi terhadap objek penelitian. Klasifikasi adalah kegiatan mengelompokkan objek penelitian dalam hal ini adalah keramik. Klasifikasi taksonomis diperlukan dalam penelitian ini. Klasifikasi taksonomis mencakup beberapa istilah, seperti kategori, tipe, subtipe, dan varian (Asmauliah et al., 2020: 3; Rouse, 1971: 315-318). Klasifikasi pada

penelitian ini meliputi klasifikasi berdasarkan bentuk, bagian, motif, dan periode atau masa keramik.

Selain itu, pengolahan data yang juga akan dilakukan dalam penelitian ini adalah olah digital pada gambar rekontruksi keramik. Olah digital akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi pendukung, seperti corel draw. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat bentuk asli dari pecahan-pecahan keramik tersebut.

1.11.3 Analisis Data

Analisis data arkeologi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis yang dalam prosesnya dilaksanakan di dalam laboratorium dengan menggunakan alat-alat laboratorium serta dilakukan oleh ahli khusus atau biasa disebut analisis laboratoris. Sedangkan, analisis kedua merupakan kebalikan dari analisis laboratoris atau biasa disebut dengan analisis non-laboratoris. Analisis non-laboratoris tidak dilaksanakan di dalam laboratorium dan tidak menggunakan alat-alat laboratorium. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan penggambaran rekontruksi bentuk keramik, namun tidak menganlisis mengenai perkembangan tekhnologi dan perubahan budaya pada keramik, hanya dibatasi pada analisis bentuk keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa. Selain itu, analisis fungsi keramik didapatkan berdasarkan referensi-referensi ilmiah sehingga penulis tidak perlu melakukan analisis fungsi di lapangan.

1.12 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian ini. Hasil akhir akan berkaitan dengan bentuk atau tipe-tipe keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi,

dan analisis kemudian diperoleh sebuah kesimpulan bentuk tipologi keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa.